

**PROPOSAL BANTUAN PUBLIKASI ILMIAH  
PENULISAN DAN PENERBITAN BUKU  
BERBASIS RISET DAN E-BOOK**



**RETORIKA KIAS SINDIR DALAM MASYARAKAT  
MELAYU BENGKULU: JENIS, FUNGSI, DAN MAKNANYA**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
TAHUN 2020**

## A. Judul Buku

*“Retorika Kias Sindir dalam Masyarakat Melayu Bengkulu: Jenis, Fungsi, dan Maknanya”*. Latar belakang pembuatan buku:

Indonesia merupakan negara yang memiliki masyarakat yang beraneka ragam. Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang mempunyai budaya dan bahasa yang berbeda antara satu dengan lainnya. Salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia adalah suku Melayu, yaitu Melayu Bengkulu.

Menurut Djamaris dkk. (1993:25) Melayu Bengkulu merupakan suku bangsa yang mendiami Provinsi Bengkulu, khususnya di daerah sekitar pesisir pantai Kota Bengkulu. Suku Melayu Bengkulu juga memiliki bahasa daerah, seperti halnya suku bangsa lain yang ada di Indonesia.

Bahasa daerah yang digunakan suku Melayu Bengkulu adalah bahasa Melayu dialek Bengkulu, yang mana lebih dikenal sebagai bahasa Melayu Bengkulu. Hal ini sejalan dengan pendapat Djamaris dkk. (1993:25) bahwa bahasa Melayu di daerah Provinsi Bengkulu terbagi atas tiga dialek, yaitu: 1) bahasa Melayu dialek Bengkulu pemakaiannya di daerah Kota Bengkulu dan daerah pesisir, 2) bahasa Melayu dialek Minangkabau pemakaiannya di daerah Pondok Kelapa, Pasar Pedati, Padang Batuah, dan Lais, dan 3) bahasa Melayu dialek Muko-Muko pemakaiannya di daerah bekas Kawedanan Muko-Muko.

Sejak zaman dahulu dalam pergaulan sehari-hari, masyarakat suku Melayu Bengkulu di dalam berbahasa sering menggunakan kias sindir. Penggunaan kias sindir oleh masyarakat suku Melayu Bengkulu merupakan bentuk dari retorika, yang memperlihatkan wujud kearifan lokal masyarakat suku Melayu Bengkulu dalam menyampaikan suatu maksud tertentu. Penyampaian suatu maksud tertentu dengan menggunakan retorika kias sindir dalam kehidupan masyarakat suku Melayu Bengkulu, biasanya dapat berbentuk tamsilan, perbandingan, dan ungkapan-ungkapan tertentu.

Penggunaan retorika kias sindir oleh masyarakat suku Melayu Bengkulu, merupakan bentuk tidak langsung untuk mengungkapkan suatu perasaan atau keinginan mereka dalam menanggapi suatu perbuatan (tingkah laku) yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang. Jika seseorang ingin menegur perbuatan dari orang lain, salah satu contohnya dapat menggunakan kias sindir *“Macam belalang seronjong nak mikul bahu runcing nak junjung palak luncuk”* (seperti belalang seronjok mau memikul bahu runcing mau menjunjung kepala tidak sampai), yaitu merupakan kias sindir yang ditujukan kepada orang yang tidak memiliki keahlian apa pun (tidak terampil).

Misalnya saja, ada orang yang jika disuruh untuk bekerja sebagai petani ia tidak sanggup, dan bila diminta untuk bekerja sebagai pekerja kantor ia pun tidak bisa apa-apa. Penyampaian kias sindir tersebut bila dimengerti oleh orang yang dituju, dimaksudkan agar ia menyadari kesalahannya dan diharapkan dapat memperbaiki dirinya.

Retorika kias sindir dalam bahasa Melayu Bengkulu sebagai bagian dari budaya, tentu saja harus tetap dijaga dan dilestarikan. Melihat pentingnya peranan retorika kias sindir dalam bahasa Melayu Bengkulu sebagai inventaris dari budaya, maka retorika kias sindir dalam bahasa Melayu Bengkulu perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak agar dapat dibina dan dikembangkan. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mempertahankan retorika kias sindir dalam bahasa Melayu Bengkulu, dari pergeseran dan bahkan musnahnya kias sindir tersebut. Dengan pembinaan dan pengembangan terhadap retorika kias sindir dalam bahasa Melayu Bengkulu, diharapkan nantinya kias sindir tersebut dapat diwariskan ke generasi berikutnya.

Melalui retorika kias sindir dalam bahasa Melayu Bengkulu dapat tercerminlah budaya yang merupakan wujud dari identitas masyarakat suku Melayu Bengkulu, sebagai upaya untuk melestarikan jati diri guna mencapai pengembangan watak kepribadian yang pokok. Retorika kias sindir dalam bahasa Melayu Bengkulu sebagai wujud budaya Indonesia, berperan penting sebagai penyeleksi masuknya budaya asing yang mengandung nilai-nilai negatif bagi perkembangan masyarakat Indonesia, khususnya bagi masyarakat suku Melayu Bengkulu. Dengan berpegang teguh terhadap nilai-nilai luhur yang terdapat pada kias sindir dalam bahasa Melayu Bengkulu, diharapkan nantinya masyarakat suku Melayu Bengkulu dapat menjalankan kehidupannya dengan baik, aman, dan tentram.

Pada saat sekarang ini tidak semua orang dapat memahami maksud dari retorika kias sindir dalam bahasa Melayu Bengkulu. Hal itu dikarenakan penggunaan retorika kias sindir dalam bahasa Melayu Bengkulu sudah jarang terdapat di dalam masyarakat suku Melayu Bengkulu. Karena itulah, penulis merasa perlu untuk membuat buku mengenai retorika kias sindir dalam bahasa Melayu Bengkulu karena kias sindir tersebut masih dipakai dan perlu mendapatkan perhatian khusus, sehingga wajib untuk dibukukan.

Pembuatan buku yang penulis lakukan ini tentu saja memiliki keterkaitan dengan karya yang terdahulu, seperti karya Maria Botifar (1997) berjudul *“Ungkapan Makian dalam Bahasa Melayu Bengkulu: Analisis Makna dan Konteks Sosial”*. Hasil dari karya tersebut, menyimpulkan bahwa ungkapan dalam bahasa Melayu Bengkulu dapat digolongkan atas ungkapan anggota badan, ungkapan intelektual, ungkapan nama penyakit, dan ungkapan perilaku. Melalui karya tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa

ungkapan merupakan salah satu bagian dari retorika kias sindir. Oleh karena itu, dapatlah dipahami bahwa penggunaan kias sindir dalam suatu bahasa bisa diwujudkan dalam bentuk ungkapan-ungkapan tertentu.

Karya yang disebutkan di atas, merupakan karya yang fokus kajiannya adalah membahas tentang ungkapan makian yang terdapat dalam bahasa Melayu Bengkulu. Sedangkan buku yang penulis buat ini, merupakan suatu bentuk buku yang memusatkan kajian mengenai retorika kias sindir dalam bahasa Melayu Bengkulu, khususnya membahas tentang pepatah dan perumpamaan dalam bahasa Melayu Bengkulu, disertai dengan makna pragmatik dan fungsi yang terkandung di dalamnya.

Penulisan buku tentang retorika kias sindir dalam bahasa Melayu Bengkulu merupakan suatu hal yang sangat penting dan harus dilakukan. Buku ini sangat penting dikarenakan memiliki fokus kajian yang berbeda dari karya sebelumnya. Sedangkan kenapa buku ini harus dibuat itu disebabkan bahwa pada zaman sekarang ini penggunaan retorika kias sindir dalam bahasa Melayu Bengkulu sudah jarang terdapat di dalam masyarakat suku Melayu Bengkulu, sehingga ditakutkan kias sindir tersebut nantinya terancam untuk menghilang. Padahal, retorika kias sindir dalam bahasa Melayu Bengkulu harus dipertahankan keberadaannya karena merupakan bagian dari bahasa, yang mencerminkan kekayaan sastra budaya Provinsi Bengkulu.

## **B. Penerbit Buku**

*“PT. RajaGrafindo Persada”*. Profil umum penerbit:

PT. RajaGrafindo Persada adalah sebuah perusahaan penerbitan buku-buku perguruan tinggi dan pilihan/umum. Hadir sejak tahun 1980, dengan nama awal CV. Rajawali Pers. Sejak tahun 1993 penerbit CV. Rajawali Pers tersebut meningkat statusnya menjadi PT. RajaGrafindo Persada sehingga menjadi perusahaan yang dijalankan dengan manajemen profesional.

Nama Rajawali Pers tetap dipertahankan sebagai salah satu divisi yang khusus menerbitkan buku-buku teks perguruan tinggi. Para pemegang saham PT. RajaGrafindo Persada adalah pemegang saham perorangan terdiri dari lima pemegang saham. Moto layanan PT. RajaGrafindo Persada adalah *“Melayani & Mendukung Tridarma Perguruan Tinggi”* selalu menghantarkan layanan dan produk-produk kepada *stake holders* yang akan memberikan inspirasi bagi pengembang karir dan masa depan *stake holder* serta ilmu pengetahuan itu sendiri.

### **C. Tahun Terbit Buku**

“2020”. Alasan pemilihan tahun:

Hal ini ialah karena disesuaikan dengan tahun pengajuan proposal bantuan publikasi ilmiah penulisan dan penerbitan buku berbasis riset dan e-book.

### **D. Sumber Tulisan Buku**

Buku ini adalah bersumber dari hasil penelitian mengenai kajian retorika kias sindir dalam bahasa Melayu Bengkulu. Gambaran singkat pelaksanaan penelitian:

Metode yang digunakan dalam karya ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang, yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Nazir, 2005:54).

Hal ini sejalan dengan pendapat Suryabrata (2000:18) yang menyatakan bahwa deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk membuat pecandran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Menurut Margono (2005:8) deskriptif merupakan metode yang berusaha memberikan dengan sistematis dan cermat fakta-fakta aktual dan sifat populasi tertentu. Sedangkan Whitney (dalam Nazir, 2005:54) berpandangan bahwa deskriptif ialah metode yang berusaha mencari fakta dengan interpretasi yang tepat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka metode deskriptif dalam karya ini adalah suatu cara kerja yang bertujuan untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta aktual, dengan cara melakukan suatu penyelidikan kritis dan interpretasi yang tepat terhadap persoalan tertentu yang terjadi di dalam masyarakat.

Di dalam karya bahasa, metode deskriptif cenderung digunakan dalam bentuk kualitatif. Menurut Djadjasudarma (1993:10) kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa. Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa metode deskriptif tidak bisa dilepaskan dari bentuk kualitatif, terutama dalam mengumpulkan dan menggambarkan data secara alamiah.

Dengan menggunakan metode deskriptif pada bentuk kualitatif, diharapkan nantinya dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai gambaran dari retorika

kias sindir dalam bahasa Melayu Bengkulu, terutama menyangkut jenis, makna pragmatik, maupun fungsinya.

Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam karya ini adalah teknik observasi dan teknik wawancara. Menurut Margono (2005:158) observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hadi (2004:151), yang menyatakan bahwa observasi adalah teknik yang mengutamakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti. Sedangkan Bungin (2008:133) beranggapan, teknik observasi merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka teknik observasi dalam karya ini adalah suatu cara kerja yang menjadikan pengamatan sebagai fokus utama penelitian, dengan tujuan untuk mengumpulkan data atas objek yang diteliti.

Pengumpulan data melalui teknik observasi dalam karya ini, dilakukan dengan cara:

#### 1) Penyimakan

Penyimakan dapat disebut sebagai teknik simak, karena memang berupa penyimakan; dilakukan dengan cara menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1988:2). Berdasarkan hal tersebut dapatlah dipahami bahwa penyimakan adalah suatu cara yang digunakan untuk menyimak penggunaan suatu bahasa.

Penyimakan dalam karya ini digunakan pada saat mengumpulkan data, dengan cara menyimak secara cermat pembicaraan masyarakat suku Melayu Bengkulu yang menggunakan retorika kias sindir berupa pepatah dan perumpamaan. Penyimakan dilakukan karena tidak dimungkinkannya dilakukan perekaman dengan alat rekam (*tape recorder* dan alat-alat perekam lainnya), disebabkan pembicaraan oleh masyarakat suku Melayu Bengkulu berlangsung di lokasi yang tidak terduga, cukup ramai, dan juga luas. Sehingga, hal tersebut menimbulkan ketidaksiapan bagi penulis untuk merekam dengan menggunakan alat rekam.

#### 2) Pencatatan

Menurut Sudaryanto (1988:6) pencatatan dapat disebut teknik catat, karena memang dilakukan dengan cara mencatat. Dalam melaksanakan pencatatan haruslah memperhatikan: a) tulisannya agar dibuat dengan cukup jelas, b) tidak lupa pula

menyertakan kode-kode, c) perlu mempertimbangkan kualitas kertas agar catatan tidak mudah rusak, dan d) menggunakan warna tinta yang jelas (misalnya warna hitam).

Pencatatan dalam karya ini adalah mencatat semua data berupa penggunaan retorika kias sindir yang sesuai dengan tujuan penulisan. Pencatatan dilakukan setelah diperoleh data dari hasil penyimakan, atas penggunaan retorika kias sindir yang berbentuk pepatah dan perumpamaan oleh masyarakat suku Melayu Bengkulu.

Sedangkan teknik wawancara, dapat dipahami sebagai proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan, dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan (Narbuko dan Achmadi, 2005:83). Menurut Margono (2005:165) teknik wawancara (*interview*) adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Sedangkan menurut Nasution (2006:113) teknik wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka teknik wawancara yang dilakukan dalam karya ini adalah mengumpulkan data dengan cara mengadakan proses tanya-jawab langsung secara lisan kepada informan, mengenai retorika kias sindir dalam bahasa Melayu Bengkulu.

Pengumpulan data melalui teknik wawancara dalam karya ini, dibantu dengan proses perekaman. Perekaman dapat disebut juga sebagai teknik rekam, karena memang digunakan dengan cara merekam (Sudaryanto, 1988:6). Dengan menggunakan perekaman diharapkan diperoleh data-data yang dapat membantu proses pembahasan. Perekaman dilakukan adalah untuk membantu penulis agar tidak ada data-data yang terlewatkan dan terlupakan. Dalam melaksanakan perekaman penulis dibantu dengan alat bantu merekam, yang berupa *tape recoder* dan alat-alat perekam lainnya.

Perekaman pada karya ini dilakukan di lokasi yang tidak terlalu luas dan situasinya tidak terlalu ramai. Perekaman digunakan pada saat berlangsungnya wawancara terhadap masyarakat suku Melayu Bengkulu (informan), mengenai retorika kias sindir berupa pepatah dan perumpamaan. Wawancara dilakukan adalah untuk memperoleh data berupa kejelasan mengenai maksud yang terkandung dalam suatu retorika kias sindir, dan untuk menemukan bentuk lain dari penggunaan retorika kias sindir (pepatah dan perumpamaan) dalam bahasa Melayu Bengkulu, yang tidak diperoleh dari proses observasi.

Sumber data dalam karya ini adalah interaksi bahasa yang terjadi antara penutur dan mitra tutur bahasa Melayu Bengkulu saat berlangsungnya peristiwa komunikasi (*event*

*of communication*) di dalam masyarakat suku Melayu Bengkulu. Di mana data dalam karya ini ialah berupa penggunaan retorika kias sindir yang berbentuk pepatah dan perumpamaan oleh penutur bahasa Melayu Bengkulu. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam karya ini adalah transkripsi, identifikasi, klasifikasi, dan kesimpulan.

### **E. Ringkasan Isi Buku**

Buku ini secara umum akan membahas tentang hakikat retorika kias sindir, gambaran masyarakat Melayu Bengkulu dan kebudayaannya, implikasi retorika kias sindir bagi kemajuan pendidikan kebahasaan, etos (jenis) dari retorika kias sindir dalam bahasa Melayu Bengkulu, patos (makna) pragmatik dari retorika kias sindir dalam bahasa Melayu Bengkulu, dan logos (fungsi) dari retorika kias sindir dalam bahasa Melayu Bengkulu.

### **F. Daftar Isi Buku**

Buku ini direncanakan akan ditulis ke dalam beberapa bab, yaitu:

1. Pendahuluan.
2. Hakikat retorika kias sindir.
3. Retorika kias sindir sebagai seni dalam berbahasa.
4. Gambaran masyarakat Melayu Bengkulu dan Kebudayaannya.
5. Etos, patos, dan logos retorika kias sindir dalam bahasa Melayu Bengkulu.
6. Implikasi retorika kias sindir bagi kemajuan pendidikan kebahasaan.
7. Penutup.

### **G. Rencana Diseminasi**

Buku ini direncanakan untuk didistribusikan ke perpustakaan-perpustakaan yang ada di Provinsi Bengkulu. Sebelum buku ini diterbitkan, maka terlebih dahulu dilakukan elaborasi berupa kegiatan-kegiatan akademik guna untuk penyempurnaan isi buku.